

**PERSEPSI REMAJA TENTANG HARGA
DIRI DENGAN SIKAP TERHADAP
SEKS BEBAS**

KARYA ILMIAH



Oleh:

ANNA WATI DEWI PURBA, S. PSI

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI
M E D A N
2 0 0 3**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dimana atas berkat Rahmat dan KaruniaNya kita masih dipanjangkan umur, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus terutama kepada rekan-rekan pengajar yang dengan segenap perjuangan memberikan dukungan dan kepeduliannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangan dan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Karena itu sudah selayaknyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Adapun penelitian ini penulis beri judul “Persepsi Remaja Tentang Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Seks Bebas”.

Penulis berharap kiranya tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya, paling tidak sebagai studi banding dengan karya yang lain

Medan, Agustus 2003

Penulis

Anna WD Purba, S. Psi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Sikap	11
1. Pengertian sikap	11
2. Ciri-ciri sikap.....	13
3. Pembentukan dan perubahan sikap.....	14
B. Perilaku Seks Bebas	17
1. Pengertian seks	17
2. Pengertian perilaku seks	19
3. Pengertian perilaku seks bebas	21
4. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas.....	23
5. Faktor-faktor penyebab timbulnya masalah seksual remaja.....	24
C. Remaja	26
1. Pengertian remaja	26
2. Ciri-ciri masa remaja	28
3. Tugas perkembangan pada masa remaja.....	31
4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan	
D. Harga Diri	33
1. Pengertian harga diri	33
2. Sifat-sifat harga diri	35
3. Aspek-aspek yang terkandung di dalam harga diri.....	36

5. Tingkat harga diri dan ciri-cirinya	37
6. Faktor yang mempengaruhi harga diri	39
BAB III PEMBAHASAN	44
A. Persepsi Remaja Tentang Harga Diri dengan sikap Terhadap Seks Bebas	44
BAB IV KESIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berlangsung sangat cepat, sehingga menuntut bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar untuk menjadi pelaku aktif dalam perubahan dunia. Teknologi, elektronik dan sebagainya juga meningkat terus dan pada gilirannya akan mendorong peningkatan kecanggihan dalam teknologi media massa yang akan menyebabkan informasi bisa tersebar dengan cepat ke seluruh pelosok Nusantara. Akhirnya tidak ada lagi yang bisa disembunyikan. Sejalan dengan kemajuan dalam bidang IPTEK ini, akan terjadi pula perubahan dalam struktur sosial di masyarakat. Konflik yang terjadi antara pandangan tradisional dengan pandangan baru akan terjadi karena adanya perubahan sektor sosial budaya. Berbagai norma akan berkembang sekaligus dan orang akan hidup dalam berbagai norma pula. Disamping itu pranata-pranata sosial akan banyak berubah (Sarwono, 1996).

Perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat telah menggeser berbagai nilai dan pandangan tentang hubungan heteroseksual. Pergeseran dan perubahanpun terjadi dalam sikap dan pandangan remaja mengenai kaidah-kaidah dan seksual pada remaja adalah rentetan yang mungkin timbul tanpa dapat dibendung, mengingat derasnya arus informasi masuk dan ke luar yang kian mengglobal sekarang ini. Budaya barat yang dianggap modern, sehingga remaja tampak kebarat-baratan. Remaja yang masih dalam proses pencarian identitas dan jati diri ini, sudah harus bergelut dengan budaya

asing. Akibatnya pengaruh budaya masuk dan teradaptasi dalam diri remaja, terutama budaya yang membeberkan hubungan seksual (Majalah Kartini, 1995).

Kuatnya pengaruh budaya asing serta tingginya perkembangan tempat-tempat hiburan, semua ini menjadi pemicu bagi remaja untuk melampiaskan keingintahuannya terutama yang berkaitan dengan masalah seksualitas, timbulnya rasa tertarik dengan lawan jenis, penampilan fisik yang semakin matang, masalah libido (dorongan nafsu seks) yang timbul di luar kesadaran dan kemauan mereka sendiri. Meskipun rasa tertarik seksualitas ini adalah sesuatu yang sifatnya alamiah namun para remaja diharapkan mampu mengendalikan dorongan seksualnya untuk menyesuaikan diri dengan aturan kebiasaan atau norma-norma sosial agama yang berlaku di kebudayaannya (Achir, 1996).

Nugraha (Republika, 1999) mengungkapkan bahwa antara 6 sampai 20 persen siswa SMA dan Mahasiswa di Jakarta pernah melakukan hubungan seks pra-nikah. Sebanyak 35 persen mahasiswa kedokteran suatu PTS setuju dengan seks pra-nikah dan separuh pengunjung klinik aborsi berusia 15-20 tahun, serta 44,5 persen adalah hamil diluar nikah.

Selanjutnya Sappruddin (Warta Demografi, 1999) mengemukakan berdasarkan laporan Baseline Survey Reproduksi Remaja Sejahtera (RRS) tahun 1998/1999 yang dilaksanakan pada bulan September – Desember 1998 dengan sampel sebanyak 8084 remaja berusia 15-24 tahun di 20 Kabupaten di 4 Propinsi (nama-nama propinsi tidak disebutkan), menemukan ada 4,4 persen dari remaja yang merokok juga melakukan hubungan seksual ditambah dengan 1,2 persen remaja yang tidak merokok. Sepuluh persen remaja yang pernah minum alkohol juga melakukan

hubungan seksual ditambah dengan 1,4 persen remaja yang tidak minum alkohol dan 17,4 persen remaja yang memakai narkoba juga melakukan hubungan seksual ditambah dengan 2,8 persen yang tidak memakai narkoba.

Dari data yang dipaparkan di atas terlihat banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas tersebut, diantaranya adalah kemungkinan terserang penyakit HIV/AIDS, terjadinya kehamilan di luar nikah yang dapat menimbulkan masalah sosial serta masalah kesehatan bagi yang bersangkutan, terutama bila yang mengalaminya adalah remaja yang masih berusia sangat muda.

Secara psikologi pengertian seksual atau seksualitas adalah mencakup seluruh kompleks reaksi, perasaan dan sikap yang mencirikan suatu pribadi sebagai pria dan wanita.

Seks dalam bahasa Latin disebut *sexus* mempunyai arti lebih sempit yaitu hanya mengenai jenis kelamin, anatomi dan fisiologisnya. Dengan demikian seksualitas adalah semua hal yang berhubungan dengan manifestasi seksuil (Alam, 1989).

Dalam kehidupan sehari-hari kata seks yang secara harfiah berarti jenis kelamin dan hal-hal yang langsung menyangkut alat kelamin itu.

Arti seks juga dikonotasikan dengan persetubuhan termasuk *sex act*, yang berdasarkan tujuannya dapat dibedakan menjadi tiga macam. Pertama, bertujuan untuk memiliki anak (*sex as procreational*). Kedua, untuk sekedar mencari kesenangan (*sex as recreational*) dan ketiga dimasukkan sebagai bentuk ungkapan persyaratan rasa seperti cinta misalnya (*sex as relational*) (Gunawan, 1993).

Torsina (1991), berpendapat bahwa seks sendiri tidak dibenarkan atau disalahkan dan juga tidak dapat dikatakan bahwa ia bermoral atau immoral. Dalam hal ini hubungan seks sedikitnya membutuhkan dua orang pelaku an status merekalah yang menentukan seks yang sehat dan seks yang tidak sehat.

Menurut Chasan (1994), bahwa seks yang sehat itu adalah hubungan seks yang dilakukan melalui perkawinan yang sah, karena perkawinan adalah proses alamiah yang paling baik dan sesuai untuk menyalurkan naluri seksuil. Selain itu hubungan seks yang sehat melalui perkawinan dapat menenangkan jiwa dan merupakan jalan yang terbaik untuk memperoleh keturunan yang sah serta menghindarkan diri dari kemungkinan timbulnya penyakit menular seksual.

Selanjutnya Simkins (dalam Sarwono, 2000) menyatakan hubungan seks yang tidak sehat akan menimbulkan berbagai dampak negatif diantaranya hamil di luar nikah, beresiko tinggi terkena HIV/AIDS dan penyakit menular seksual serta terganggu secara psikologis seperti perasaan bersalah pada diri sendiri, suka berkhayal dan merasa hidupnya tidak tenang, depresi dan marah.

Menurut Torsina (1991) hubungan seks yang tidak sehat ini antara lain *semen leven* (hidup bersama tanpa melalui pernikahan), poliandri, *love affair* (hubungan seks diluar pernikahan antara salah satu pasangan yang berstatus suami/isteri dengan pasangan lain yang dilakukan secara tersembunyi), dan *open marriage* yaitu masing-masing pasangan bebas melakukan hubungan seksual di luar perkawinan mereka.

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa seks adalah mencakup seluruh reaksi, perasaan dan sikap yang mencirikan suatu pribadi sebagai pria dan wanita serta merupakan cara untuk mendapatkan keturunan,

memperoleh kesenangan dan cara dalam mengungkapkan cinta, baik yang dilakukan dengan cara seks sehat ataupun seks yang tidak sehat.

Menurut Tobing (1991) menyatakan bahwa perilaku seks adalah sifat, reaksi emosi dan sikap seseorang terhadap dirinya sebagai laki-laki atau perempuan terhadap lawan jenisnya. Menurutnya juga bahwa perilaku seks adalah bagian dari keseluruhan perilaku manusia yang mencakup mulai dari kepribadian, sikap dan perilaku sehari-hari.

Selanjutnya Kartono (1981), mengatakan bahwa seks bebas itu sama dengan promiskuitas atau campur aduk seksual tanpa aturan. Disisi lain Dixon menyatakan bahwa hubungan seksual dengan siapa saja (*sexual promiscuity*) masih merupakan cermin dari gaya kehidupan primitif yang liar yang masyarakatnya tidak mengenal kehidupan beragama. Menurut aliran ini bahwa masalah seks itu sepenuhnya adalah masalah pribadi dan mereka lebih mengutamakan makna kebahagiaan individu.

Masalah seks pada remaja merupakan topik yang tak habis-habisnya dibicarakan orang. Sebagian besar orang yang mengkhawatirkan masalah ini adalah orang tua dan pendidik. Begitu cemasnya mereka, sehingga cara pendekatan yang dilakukan juga bermacam-macam seperti mencegah, melarang dan menjauhkan anak dari segala sesuatu yang berbaur dengan seks.

Meskipun demikian, hal yang selalu mencemaskan ini pun sering terjadi. Mudah-mudahan bagi remaja untuk memperoleh alat-alat kontrasepsi dan adanya tempat-tempat pengguguran bayi telah membawa banyak perubahan dalam perilaku seksual selama masa remaja dan sikap terhadap seks dan perilaku seksual (Sarwono, 1996).

Remaja juga biasanya menunjukkan rasa ingin tahu dan minat yang besar terhadap tubuhnya. Dalam hal ini remaja perlu mendapat informasi tentang perubahan agar dapat memahami dirinya sendiri. Akan tetapi untuk memenuhi keingintahuannya mengenai masalah seks tampaknya remaja mengalami hambatan, sehingga kurangnya informasi dan pengetahuan yang diterima, menyebabkan remaja mencari informasi dengan teman sebaya yang tidak jauh berbeda dengan pengetahuannya yang akhirnya bagi remaja kurang memiliki kontrol diri akan bersikap mencoba-coba melakukan hubungan seks. Perilaku seks pada remaja ini sering terjadi yang diliputi rasa ingin tahu yang besar tentang proses badani yang sedang mereka alami (Supardi, 1996) dan hal ini sangat mengancam bagi para remaja terutama yang kurang memiliki kontrol diri, serta cenderung untuk mengikuti kesenangan sesaat tanpa berpikir jauh ke depan. Sehingga hal ini menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksual pada remaja diantaranya perilaku seks bebas.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Havighurst (dalam Hurlock, 1994) yang menyatakan bahwa perkembangan remaja itu meliputi aspek biologis termasuk kematangan seks, maka hal ini menyebabkan sering muncul dorongan seks pada diri remaja. Dorongan ini diikuti oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru untuk menambah pengalaman.

Selain itu lingkungan sosial para remaja juga dapat merupakan sumber kekuatan yang menunjang perkembangan kepribadian remaja yang sehat fisik dan mental, tetapi dapat pula merupakan sumber yang justru mempunyai dampak yang negatif. Melalui berbagai media massa, remaja berkenalan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Karena media massa tidak hanya memberikan informasi

yang positif pengaruhnya tetapi juga memberikan informasi yang negatif (Munandar, 1996).

Masalah sikap merupakan hal yang paling penting dalam uraian tingkah laku manusia. Sebab sikap mempunyai peranan yang besar dalam kegiatan manusia, dan apabila terbentuk pada diri seseorang, maka sikap akan ikut menentukan cara bertingkah laku secara khas terhadap objek sikap yang dihadapinya (Suryani, 1991).

Menurut Thurstone, (dalam Ahmadi, 1991), sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek lingkungan.

Kemudian Thomas (dalam Ahmadi, 1991) mengatakan bahwa sikap selalu diarahkan terhadap objek yang ada disekeliling individu. Sikap individu telah melibatkan aspek kognitif, afeksi dan konatif.

Sedangkan Sarwono (dalam Herawati, 1996), mengatakan bahwa sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak. Sikap dapat bersifat negatif maupun positif. Sikap terhadap suatu objek bisa dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, artinya pendirian dan perasaan seseorang terhadap suatu objek dapat ditentukan oleh pandangan umum dalam menilai objek tadi.

Morgan mengatakan sikap merupakan kecenderungan untuk bereaksi secara positif atau negatif terhadap orang, objek atau situasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (dalam Aisyah, 1997).

Menurut Clayton dan Bokemier (dalam Faturochman, 1992) bahwa perilaku seks bebas erat sekali kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku seks bebas tersebut.

Lebih lanjut Ajzen dkk (dalam Faturochman, 1992) menambahkan bahwa sikap dan perilaku bisa konsisten apabila sikap dan perilaku yang dimaksud adalah spesifik dan ada relevansinya satu dengan yang lain.

Karena sikap permisif terhadap perilaku seks bebas dan perilaku seks bebas spesifik serta relevan satu dengan yang lain, maka sikap tersebut bisa menjadi prediktor bagi perilakunya (Faturochman, 1992).

Berdasarkan pendapat dan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak positif maupun negatif, dimana dalam sikap tersebut melibatkan aspek kognitif, afeksi dan konatif. Sikap yang merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai budaya, artinya pendirian dan perasaan seseorang terhadap sesuatu objek sehingga memberikan dasar kepada orang untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Sikap selain berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri, alat pengatur tingkah laku, pengatur pengalaman juga berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Faktor kepribadian yang berkaitan dengan sikap yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak tersebut antara lain adalah Harga Diri.

Brenden (1981), menyatakan bahwa harga diri sangat berpengaruh pada tingkah laku seseorang, karena harga diri sangat berperan dalam proses berpikir, emosi dan keputusan yang akan diambil, bahkan juga berpengaruh terhadap nilai-

nilai, cita-cita serta tujuan yang akan dicapai seseorang, keadaan ini dapat membawa seseorang menuju ke arah keberhasilan atau kegagalan. Rosenberg (dalam Gilmore, 1974), menggambarkan individu dengan harga diri tinggi sebagai individu yang menilai dirinya berharga dan tertarik pada dirinya sebagaimana adanya. Sedangkan individu dengan harga diri rendah dinyatakan sebagai individu yang menaruh diri (*self-rejection*), merasa tidak puas terhadap diri (*self-dissatisfaction*) dan menghina diri (*self-contempt*). Juga timbul rasa kurang percaya diri yang tidak realistis dan tidak menyadari kemampuan yang dimilikinya. Rasa rendah diri ini juga mengakibatkan kemampuan yang dimilikinya dan mengakibatkan tidak terbentuknya konsep diri yang baik sehingga remaja tidak dapat mengaktualisasikan diri dengan baik pula.

Remaja yang merasa dirinya rendah dan tidak berharga akan berpengaruh pada perilakunya dalam berhubungan dengan orang lain dan dunia luas (Cindy dan Page, 2000). Dalam keadaan seperti ini remaja gampang terpengaruh dan bahkan dapat terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak baik seperti ketergantungan pada narkoba dan alkohol.

Lebih lanjut Sunarno (1991), menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi cenderung memiliki sikap yang positif, sedangkan individu dengan harga diri sedang lebih menunjukkan sikap yang sederhana dan cenderung menunjukkan sikap yang kurang begitu yakin pada dirinya sendiri, dan individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah cenderung menunjukkan sikap-sikap yang negatif baik terhadap dirinya sendiri maupun dalam relasi sosialnya.

Dengan demikian sangat diharapkan relasi pada remaja sebagai seorang pelajar agar mereka dapat mengembangkan harga diri mereka ke arah yang lebih

sehat dan positif serta menjauhi dan menolak untuk berperilaku dan bersikap yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, terutama terhadap seks bebas sehingga mereka dapat mengenali kemampuan yang ada pada dirinya dan dapat mengekspresikannya ke-dalam perilaku yang sehat dan positif pula. Dan mereka dapat meraih prestasi dan sukses dibidang akademik maupun di masyarakat karena hal inilah yang diharapkannya juga yang diharapkan oleh lingkungannya.

Selain itu, remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan harga diri, hal ini dikarenakan harga diri mencapai puncaknya pada masa remaja (Goble, 1993).

Selanjutnya dikatakan bahwa harga diri itu terbentuk dan berkembang dari interaksi individu dengan orang lain, melalui penghargaan, penerimaan dan respon sikap yang baik dari orang lain secara terus-menerus.

Peran orang tua juga sangat penting dalam membimbing dan membina anak terhadap pembentukan dan pengembangan harga diri pada naka yang sedang berada pada masa remaja. Interaksi sosial yang berjalan secara harmonis dalam keluarga tentunya akan sangat menentukan ciri harga diri remaja. Dimana remaja yang selalu memiliki harga diri yang tinggi akan selalu menolak sikap yang negatif dan hal ini jika dihubungkan dengan sikap terhadap seks bebas, maka individu akan menolaknya dan sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah pasti akan mendukung sikap yang seperti perilaku seks bebas tersebut.

Mengacu pada uraian teoritis maka penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah tentang harga diri dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap

1. Pengertian sikap

Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam lapangan psikologi, khususnya psikologi sosial. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Oleh karena itu agar mendapatkan pengertian yang objektif tentang sikap berikut ini akan dikemukakan beberapa defenisi sikap.

Menurut Thurstone, (dalam Ahmadi, 1991), sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungan afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi pada seseorang.

Kemudian Mar'at (1984), menjelaskan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak positif atau negatif terhadap objek tertentu mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi.

Selanjutnya Thomas (dalam Ahmadi, 1991), mengatakan bahwa sikap selalu diarahkan terhadap objek yang ada disekeliling individu. Sikap individu telah melibatkan aspek-aspek kognitif, afeksi, dan konatif.

Komponen kognisi akan menjawab pertanyaan tentang objek itu. Komponen afeksi akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (positif atau negatif, senang atau tidak senang). Sedangkan untuk komponen konasi akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek-objek tertentu.

Newcomb (dalam Walgito, 1990), menggabungkan sikap dengan komponen konatif, artinya sikap merupakan suatu kesatuan kognisi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas atau dapat dikatakan memiliki hubungan antara nilai, sikap, motif dan dorongan. Selanjutnya Nokeach (dalam Walgito, 1990) juga mengemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga konatif yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons dan akan bertingkah laku.

Sementara itu Sarwono (dalam Herawti, 1996), mengatakan bahwa sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak. Sikap dapat bersifat negatif maupun positif. Sikap terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, artinya pendirian dan perasaan seseorang terhadap suatu objek dapat ditentukan oleh pandangan umum dalam menilai objek tadi.

Walgito, (1990), berpendapat bahwa sikap merupakan tenaga pendorong (motif) dari seseorang untuk timbulnya suatu perbuatan atau tindakan. Sikap muncul dalam suatu situasi dan nilainya bagi seseorang adalah bersifat subjektif dan berdasarkan atas perasaan orang yang bersangkutan terhadap objek yang dihadapi.

Sherif dan Sherif (dalam Walgito, 1978), sikap bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi terbentuk dalam perkembangan individu. Oleh karena itu sikap dapat berubah yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman.

Berdasarkan uraian dari pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak positif maupun negatif, dimana dalam sikap telah melibatkan aspek kognitif, afeksi, dan konatif. Sikap juga merupakan tenaga pendorong (motif) dari seseorang untuk timbulnya suatu perbuatan atau tindakan dari seseorang untuk timbulnya suatu perbuatan atau tindakan yang nilainya bersifat subjektif. Oleh karena sikap bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, maka sikap itu dapat berubah karena adanya faktor pengalaman.

2. Ciri-ciri sikap

Sikap yang dimiliki pada setiap orang di dalam bertingkah laku, mempunyai ciri atau sifat sehingga mudah dipahami. Menurut Walgito (1990), ciri atau sifat dari sikap adalah sebagai berikut :

- a) Sikap itu adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir.
- b) Sikap itu selalu terbentuk karena adanya hubungan antara individu dengan objek.
- c) Sikap dapat tertuju kepada suatu objek saja, tetapi mungkin kepada sekumpulan objek-objek.
- d) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan faktor motif.

Lebih lanjut Walgito (1990), menambahkan bahwa manusia pada waktu lahir belum membawa sikap tertentu sehingga sikap itu terbentuk dalam perkembangan manusia dengan kata lain sikap merupakan hasil akhir dari suatu proses belajar. Sikap

selalu ada hubungannya dengan objek dan mengandung perasaan serta motif. Dalam hal ini, sikap selalu diikuti oleh perasaan positif atau negatif yang merupakan variasi untuk dapat diadakan pengukuran.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir dan selalu terbentuk karena adanya hubungan individu dengan objek yang mengandung faktor perasaan dan motif.

3. Pembentukan dan perubahan sikap

Dalam hal ini pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Yang dimaksud dengan interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku dan lain-lain. Akan tetapi pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya sikap atau terbentuknya sikap yang baru. Selain itu faktor lain yang ikut memegang peranan ialah faktor intern di dalam diri manusia itu yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu (Gerungan, 1991).

Faktor intern itu turut ditentukan oleh motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri orang tersebut. Jadi dalam pembentukan dan perubahan sikap itu terdapat faktor intern dan faktor ekstern individu yang saling mempengaruhi.

Ada beberapa teori yang sering dimunculkan dalam kaitannya dengan perubahan sikap, seperti teori Rosenberg dan teori Festinger (dalam Walgito, 1990).

Rosenberg (dalam Azwar, 1995), mengemukakan sebuah teori yang dikenai dengan teori *Affective Cognitive Consistency* dan teori ini kadang-kadang disebut juga teori Dua Faktor. Dalam teori ini perhatian lebih dipusatkan pada hubungan komponen kognitif dalam sikap yang cakupannya tidak hanya tentang pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan objek sikap, melainkan juga mencakup kepercayaan atau *belief* tentang objek sikap atau dengan sistem nilai yang ada dalam diri individu. Manusia sendiri mempunyai kebutuhan untuk mencapai dan memelihara konsisten afektif-kognitif.

Apabila komponen afektif dan komponen kognitif sikap saling konsisten satu sama lain maka sikap akan berada dalam keadaan stabil, sebaliknya apabila kedua komponen tersebut tidak konsisten satu sama lain maka sikap akan berada dalam ketidakstabilan. Komponen yang berhubungan dengan bagaimana perasaan yang timbul pada seseorang yang menyertai sikapnya, baik positif maupun negatif terhadap objek sikap dinamakan komponen afektif. Jadi, bila seseorang mempunyai sikap positif terhadap objek sikap, maka berarti adanya hubungan dengan nilai-nilai positif yang lain yang berhubungan dengan objek sikap tersebut. Demikian pula halnya dengan sikap yang negatif. Ini berarti komponen afektif akan selalu berhubungan dengan komponen kognitif dan hubungan tersebut dalam keadaan konsisten. Apabila

komponen afektifnya berubah maka komponen kognitifnya juga akan berubah, demikian juga bila komponen kognitifnya berubah, maka komponen afektifnya akan berubah. Dengan berubahnya komponen afektif akan berubah pula komponen kognitif, yang akhirnya akan berubah pula sikapnya.

Dalam teori Disonansi Kognitif (Cognitive Dissonance) dari Festinger (dalam Azwar, 1995), sikap dikaitkan dengan perilaku yang nyata. Teori ini menitikberatkan pada unsur kognitif yaitu setiap pengetahuan, opini atau apapun yang dipercayai orang mengenai lingkungan, diri sendiri, atau mengenai perilakunya. Unsur kognitif ini umumnya dapat hadir secara damai (konsisten) tetapi kadang-kadang terjadi konflik diantara kognisi-kognisi tersebut (inkonsisten). Pada saat terjadi konflik diantara kognisi-kognisi tersebut, terjadilah disonansi. Arti disonansi kognitif di sini adalah keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul ketika dalam diri manusia terjadi konflik antara dua kognisi. Disonansi ini dapat dikurangi atau dihilangkan dengan jalan merubah perilaku yang sesuai dengan apa yang diketahui atau sesuai dengan perilaku yang sesuai dengan apa yang diketahui atau sesuai dengan kepercayaannya, merubah lingkungan dan menambah elemen baru.

Sementara itu Sherif dan Sherif (dalam Mugiarti, 1991), menyatakan bahwa sikap terbentuk melalui proses interaksi atau kontak dengan suatu objek misalnya orang, institusi keluarga, nilai-nilai atau norma-norma dalam perseorangan kelompok ataupun melalui media komunikasi.

Selanjutnya Arifin (1990), menjelaskan bahwa dalam proses interaksi terdapat tindakan saling pengaruh mempengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya sehingga ada kemungkinan untuk saling mengubah atau memperbaiki perilaku

masing-masing secara timbal balik. Perubahan yang demikian bisa terjadi secara karena adanya proses interaksi antara individu dengan individu yang lain dan berkaitan dengan objek tertentu.

B. Perilaku Seks Bebas

1. Pengertian seks

Dalam kehidupan sehari-hari, kata seks secara harfiah berarti jenis kelamin, pengertiannya kerap hanya mengacu pada aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin atau genetalia.

Secara filosofis, seks adalah suatu yang sentral dalam diri manusia, karena sekslah yang pertama kali mendefinisikan keberadaan manusia yang memang tidak memiliki definisi pada apa tentang kemanusiannya, yang dikuatkan oleh fungsi reproduksi yang ada pada seks (*sex as procreational*) sehingga dalam hal ini seks penuh daya tarik, gairah dan misteri (Gunawan, 1993).

Arti seks juga dikonotasikan dengan persetubuhan *sex act*, yang berdasarkan tujuannya dapat dibedakan menjadi tiga macam. Pertama bertujuan untuk memiliki anak (*sex as procreational*). Kedua, untuk sekedar kesenangan (*sex as recreational*) dan ketiga, dimaksudkan sebagai untuk ungkapan penyatuan rasa seperti cinta misalnya (*sex as relational*) (dalam Gunawan, 1993).

Sedangkan seksuil atau seksualitas secara psikologisnya adalah mencakup seluruh kompleks reaksi, perasaan dan sikap yang mencirikan suatu pribadi sebagai laki-laki dan wanita. Seks (*sexus*) berarti sempit, hanya mengenai jenis kelamin, anatomi dan fisiologisnya.

Seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup gejala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Dalam pengertian ini ada dua aspek dalam seksualitas yaitu seks dalam arti yang sempit dan dalam arti yang luas.

Seks dalam arti yang sempit berarti jenis kelamin yang dimaksud dalam pengertian kelamin itu adalah alat kelamin itu sendiri, anggota-anggota tubuli dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan wanita misalnya, perbedaan suara, pertumbuhan kumis dan payudara, kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin, hubungan kelamin seperti senggama, percumbuan, proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran termasuk pencegahan kehamilan atau yang lebih dikenal dengan istilah KB (Sarwono dan Siamsidear, 1986).

Lebih lanjut Sarwono dan Siamsidear (1986), mengatakan segi lain dari seksualitas adalah seks dalam arti yang luas, yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya jenis kelamin seperti perbedaan tingkah laku, lembut, kasar, gent; perbedaan atribut seperti pakaian, nama, perbedaan peran dan pekerjaan; hubungan antara pria dan wanita seperti tata krama pergaulan, percintaan, pacaran dan perkawinan.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seksualitas adalah segala sesuatu yang mencakup seluruh kompleks reaksi, perasaan dan sikap yang mencirikan sebagai laki-laki dan perempuan baik dari segi fisik, tingkah laku, maupun psikologisnya.

2. Pengertian perilaku seks

Dewasa ini masalah seks banyak sekali dibicarakan dan diangkat ke permukaan oleh ahli-ahli sehubungan dengan semakin meningkatnya perilaku seks sebelum nikah dikalangan remaja, misalnya berita-berita yang disampaikan oleh media massa tentang tewasnya seorang gadis akibat bunuh diri ditinggal kekasihnya, tewasnya seorang gadis karena melakukan abortus, serta semakin banyaknya para remaja putri yang melakukan pernikahan setelah tidak perawan dan hamil duluan. Masih banyak akibat yang ditimbulkan karena tidak mampunya para remaja dalam mengendalikan dorongan seksual yang ada dalam diri mereka.

Seperti yang dikemukakan oleh Kartono (1992), pada umumnya perilaku seks bebas yang terjadi berdasarkan kepada dorongan seksual yang sangat kuat serta tidak sanggup mengontrol dorongan seksual tersebut. Hal ini disebabkan karena dalam diri manusia ada dua naluri yang kuat diantaranya ialah seks.

Naluri seksual itu sendiri merupakan rangsangan fisik yang mempunyai tujuan utama mencari kepuasan (dalam Alam, 1992).

Naluri seks tersebut dalam keadaan normal timbul saat manusia mencapai usia akil balig dan merupakan dorongan untuk mencari kepuasan dengan jalan persetubuhan dengan manusia yang berlainan jenis, sebab salah satu fungsi utama manusia adalah reproduksi yaitu mendapatkan keturunan dan mempertahankan jenisnya.

Menurut Freud (dalam Mutia, 1995), bahwa seks adalah salah satu jenis kebutuhan biologis.

Selanjutnya Freud menyatakan bahwa dorongan seksual adalah faktor yang sangat menentukan dalam kehidupan manusia dan telah ada sejak manusia dilahirkan. Greenwood (dalam Mutia, 1995), menambahkan bahwa dorongan seksual merupakan masalah intrinsik dari tubuh manusia dewasa dan membutuhkan tempat penyaluran.

Sedangkan Warou (dalam Bawengan, 1991), menyatakan bahwa dorongan seksual memiliki tiga aspek yaitu aspek biologis, aspek psikologis, dan aspek sosial. Aspek biologis dari seksualitas adalah terlaksananya suatu reproduksi, aspek psikologis adalah perasaan puas atau tidak puas dan segala efeknya serta aspek sosialnya adalah akibat dari penyaluran dorongan seksual yang dilakukan dengan tidak semestinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dorongan seksual adalah salah satu dorongan biologis yang telah ada pada diri manusia sejak lahir dan memiliki fungsi yang amat penting bagi kelangsungan organisme serta membutuhkan tempat penyaluran sehingga akan menimbulkan perasaan puas atau tidak puas dalam individu yang melakukannya.

Selanjutnya dorongan seksual yang ada pada diri individu akan mengarah ke pola perilaku seksual. Berbagai pengertian mengenai perilaku seksual telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya, Tobing (1991), menyatakan bahwa perilaku seksual adalah sifat, reaksi emosi dan sikap seseorang terhadap dirinya sebagai laki-laki atau perempuan terhadap lawan jenis. Menurutnya perilaku seks adalah bagian dari keseluruhan perilaku manusia yang mencakup mulai dari kepribadian, sikap dan perilaku sehari-hari.

Kemudian Alam (1989), menyatakan bahwa perilaku seksual adalah tingkah laku yang berhubungan dengan manifestasi seksual dan naluri seksuil merupakan rangsangan fisik yang bertujuan untuk mencari kepuasan.

Sementara itu Sarwono (2000), menyatakan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis, maupun sesama jenisnya. Bentuk perilaku seksual ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, orang dalam khayalan atau mungkin diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (1992), yang menyatakan bahwa perilaku seksual adalah hubungan seksual yang dilakukan antara pria dan wanita (heteroseksual) dan juga dilakukan oleh dua individu yang berjenis kelamin sama (homoseksual).

Jika secara umum perilaku seksual didefinisikan sebagai perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan bagian-bagian erogen.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang merupakan bagian dari keseluruhan perilaku manusia yang mencakup mulai dari kepribadian, sikap dan perilaku sehari-hari.

3. Pengertian perilaku seks bebas

Mengupas masalah perilaku seksual khususnya mengenai perilaku seks bebas tidak pernah terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakangi dan akibat negatif

yang ditimbulkannya. Perilaku seks bebas ini merupakan sebuah krisis sosial yang banyak mencemaskan orang tua, pendidik, tokoh masyarakat, ulama serta aparat pemerintahan.

Menurut Kartono (1990), menyatakan seks bebas itu sama dengan promiskuitas atau campur aduk seksual tanpa aturan. Selanjutnya Dixon (Waspada, 1995), menyatakan bahwa hubungan seksual dengan siapa saja (*sexual promiscuity*) masih merupakan cermin dari gaya kehidupan primitif yang liar yang masyarakatnya tidak mengenal kehidupan beragama. Revolusi seks yang dipopulerkan tiga puluh lima tahun yang lalu terkenal dengan slogan seks bebas. Penganut aliran ini beranggapan bahwa masalah seks itu sepenuhnya adalah masalah pribadi dan mereka lebih mengutamakan kebahagiaan individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah perilaku seks yang dilakukan dengan siapa saja dan hanya bertujuan untuk memuaskan nafsu seksual serta mengutamakan kebahagiaan individu.

Selanjutnya perilaku seks bebas atau *free-sex* ini dipandang sebagai salah satu perilaku seks yang tidak bermoral dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat. Disamping itu para penganut perilaku seks bebas kurang memiliki kontrol diri sehingga tidak bisa mengendalikan dorongan seksualnya secara wajar, (Kartono, 1992). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku seks bebas kemungkinan dapat menyebabkan dan menumbuhkan sikap yang tidak bertanggung jawab tanpa kedewasaan dan peradaban.

Bila hal ini dikaitkan dengan sikap, maka sikap terhadap perilaku seks bebas adalah kecenderungan untuk bereaksi atau bertindak secara positif atau negatif

terhadap tingkah laku seks bebas yang melibatkan faktor (komponen) kognitif, afeksi dan konasi.

4. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas

Seperti pada uraian sebelumnya, bahwa perilaku seks bebas itu adalah hubungan seks yang dilakukan dengan berganti-ganti atau campur aduk pasangan baik secara homoseksual maupun secara heteroseksual. Menurut Torsina (1992) ada beberapa bentuk perilaku seksual yang biasanya dilakukan oleh para penganut perilaku seks bebas yaitu :

a. Berkencan

Berkencan adalah kenikmatan kesenangan bersama antara pria dan wanita yang salah satu diantaranya kesenangan bercumbu yaitu mencium dan memegang bagian-bagian tubuh yang sensitif misalnya berpelukan sambil mencium bibir, meraba payudara wanita serta memegang organ seksual.

Mitchell (dalam Shelton, 1988), memandang cumbu rayu sebagai sesuatu yang sejati dengan pertumbuhan remaja dalam ekspresi keintiman yang emosional. Ketika kedirian remaja semakin dalam, dorongan keintiman yang emosional sering terikat erat dengan dorongan ekspresi seksual. Menurut Keane (dalam Shelton, 1988) pengalaman bercumbu pada remaja mungkin saja merupakan usaha untuk menanggulangi dorongan seksual.

b. Anal Seks

Perilaku seksual secara anal seks yaitu hubungan seksual yang dilakukan melalui anus.

c. Oral Seks

Oral seks adalah rangsangan organ seksual dengan menggunakan mulut.

Selanjutnya Kartono (1992), menyatakan bahwa salah satu bentuk perilaku seks bebas adalah hubungan seks kelamin yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman seksual secara berlebihan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Yudhis (1980), menyatakan dengan WTS adalah hubungan seks kelamin yang bertujuan untuk memuaskan nafsu seksual.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri atau bentuk-bentuk perilaku seks bebas antara lain melalui berkencan, tingkah laku seksual secara anal seks, oral seks dan hubungan seks kelamin yang dilakukan dengan cara berganti-ganti pasangan.

5. Faktor-faktor penyebab timbulnya masalah seksual remaja

Nugraha (dalam Perkawinan, 2000), mengatakan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah seksual pada remaja yaitu:

- a) Faktor yang paling utama kenapa seks bebas itu sampai terjadi karena moral dan iman seseorang saat ini cenderung menurun dan kurangnya kontrol pada diri remaja. Jadi ketika pacaran kemudian berlanjut melakukan hubungan seks, tapi umumnya bila orang tersebut punya dasar keimanan dan moralitas yang kuat serta

kontrol diri yang baik dia akan bisa menahan untuk tidak melakukan hubungan seks bebas.

- b) Banyak film-film yang menggambarkan bahwa seks sebagai bagian dari hak azasi manusia ditambah lagi dengan kehidupan bebas seperti sekarang ini, dimana setiap orang dapat dengan bebas mengungkapkan perasaannya.
- c) Adanya orang-orang yang belum mengerti bahaya-bahaya yang akan terjadi bila mereka melakukan hubungan seks bebas seperti, ada kecenderungan mereka terkena penyakit AIDS, kehamilan, terjadinya pendarahan, resiko kemandulan bisa saja terjadi ketika melakukan aborsi.

Sejalan dengan pendapat Ancok (dalam Hasibuan, 1991), yang menyatakan bahwa faktor penyebab seks bebas pada remaja yaitu karena kurangnya faktor kontrol, tingkat religiusitas, lingkungan tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi dan pendidikan yang salah dari orang tua.

Pengertian sikap terhadap hubungan seks bebas

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya yang dimaksud dengan hubungan seks bebas adalah hubungan seks yang dilakukan dengan siapa saja dan hanya bertujuan untuk memuaskan nafsu seksual serta mengutamakan kebahagiaan individu (Kartono, 1990). Sedangkan sikap menurut Thomas dapat diartikan sebagai kesiapan individu terhadap suatu objek sehingga menimbulkan suatu tindakan untuk bertindak positif atau negatif, terhadap suatu objek sikap yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan aspek konatif (dalam Ahmadi, 1991).

Bila objek sikap adalah hubungan seks bebas, maka aspek kognitif adalah adalah sifat yang timbul dari anggapan, pandangan remaja terhadap hubungan seks bebas, sedangkan aspek afektif adalah hubungan rasa senang dan tidak senang terhadap hubungan seks bebas. Aspek konatif adalah yang berhubungan dengan kecenderungan remaja untuk bertindak ataupun reaksi remaja terhadap hubungan seks bebas. Sikap dipengaruhi oleh faktor intern yang mencakup selektif atau daya pilih seseorang terhadap faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia seperti interaksi sosial dengan individu lain, media komunikasi, pendidikan dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian sikap remaja terhadap hubungan seks bebas adalah respon evaluasi atau penilaian seseorang terhadap hubungan seks bebas, apakah bertindak positif atau negatif

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Pengertian remaja telah banyak dirumuskan oleh para ahli. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata bendanya *adolecentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980).

Mukti⁷ (1996), menyatakan bahwa remaja adalah suatu periode dalam kehidupan manusia yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa. Lebih lanjut Herboenangin (1996), mengatakan bahwa remaja adalah masa peralihan, dimana seorang remaja bukan lagi anak-anak tetapi ia pun belum bisa dikatakan sudah dewasa. Secara jasmaniah boleh jadi sudah dewasa, tetapi kehidupan

emosinya belum stabil serta berpikirnya belum mantap dan mapan sebagaimana layaknya orang dewasa.

Sedangkan Meidhart (dalam Gunarsa, 1991) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan ditinjau dari kedudukan, ketergantungannya dalam keluarga menuju ke kehidupan mandiri.

Pendapat ini didukung oleh World Health Organization (WHO) yang secara konseptual mendefinisikan masa remaja sebagai suatu masa berkembangnya individu dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai pada saat mencapai kematangan. Perkembangan fisiologik dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa juga terjadi pada saat itu. Lalu terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh ke keadaan yang relatif mandiri (Sarwono, 1989).

Selanjutnya Freud (dalam Achir, 1996), lebih mengutamakan pertumbuhan seksualitas yang dituangkan dalam perumusan psikoanalitis, mengatakan bahwa remaja adalah merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego. Dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejanya.

Hall yang dikenal sebagai bapak Psikologi Remaja mendefinisikan remaja sebagai masa penuh gejolak emosi dan ketidaksimbangan yang tercakup dalam masa *storm and stress*. Oleh karena itu remaja mudah terkena pengaruh lingkungan. Dengan demikian pada masa ini remaja sangat membutuhkan pengertian dari orang lain yang berupa pemahaman tentang diri remaja (dalam Gunarsa, 1986).

Gunarsa (1991) membagi masa remaja menjadi tiga tingkatan yaitu (1) remaja awal berkisar antara usia 12 – 15 tahun, (2) remaja tengah pada rentangan usia 15 – 18 tahun, (3) remaja akhir antara usia 18 – 21 tahun. Sedangkan WHO membagi usia remaja dalam dua tingkatan yaitu: remaja awal antara usia 10 – 14 tahun dan remaja akhir antara usia 15 – 20 tahun. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (dalam Sarwono) sendiri menetapkan usia 15 – 24 tahun sebagai usia pemuda (Youth) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai tahun *Pemuda Internasional* (Sanderowitz & Paxman, 1985).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah mereka yang berusia 12 – 21 tahun, usia dimana remaja telah memasuki masa transisi dari dunia kanak-kanak menuju dunia dewasa yang penuh dengan gejolak emosi dan ketidak seimbangan, serta menimbulkan perubahan tanda-tanda seksual, perkembangan fisik, psikis, serta pola identifikasi sehingga membutuhkan pengertian dari orang lain dalam dirinya.

2. Ciri-ciri masa remaja

Pada umumnya masa remaja cukup memusingkan bagi orang tua maupun bagi diri remaja itu sendiri. Bagi laki-laki maupun perempuan dilanda oleh percepatan perkembangan fisik yang menyertakan konsekuensi psikologis yang tidak ringan. Konsekuensi psikologis yang dirasakan anak tidak luput dari pengaruh lingkungan sosio kultural, karena tuntutan lingkungan terhadap anak remaja berbeda dengan anak-anak. Pada masa transisi ini banyak perubahan dan perkembangan yang dialami para remaja, baik perkembangan fisik, emosi, maupun intelektual dan moral.

Perubahan dan perkembangan ini sering menimbulkan kegoncangan dalam dirinya. Remaja sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya sebagai seorang remaja.

Adapun perubahan-perubahan yang dialami remaja menurut Sarwono (1996) adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan sosial

- a) Jangkauan pergaulan makin luas
- b) Wawasan sosial bertambah luas
- c) Hubungan dengan teman sebaya lebih diutamakan
- d) Lebih mengikuti norma teman, peranan sosialnya yang sesuai dengan jenis kelamin makin jelas.

2. Perkembangan emosi

Perubahan fisik dan sosial yang cepat menuntut kemampuan penyesuaian diri yang sebaik-baiknya. Hal ini menyebabkan remaja mengalami beban mental yang pada gilirannya menyebabkan emosi remaja bergejolak. Ditinjau dari segi emosinya, maka remaja sering disebut sebagai masa topan dan badai.

3. Perkembangan intelektual

- a) Mulai mampu berpikir abstrak, kritis dan ingin tahu.
- b) Cenderung menantang pendapat orang lain.
- c) Jalan pikiran yang ego sentris.

4. Perubahan fisik

- a) Terjadi perkembangan akibat kematangan biologis.
- b) Pertumbuhan berat dan tinggi badan yang cepat.

- c) Pertumbuhan tanda-tanda seksual primer dan sekunder, timbulnya hasrat seksual yang kuat.

Hurlock (1990) berpendapat bahwa masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata yang ia inginkan, dan bukan sebagaimana adanya.

Selain itu Hurlock (1990) juga berpendapat bahwa tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalensi terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari masa remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami krisis identitas, yaitu usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, masa yang tidak realistis dimana remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Selain itu remaja juga ingin cepat mandiri, ingin kelihatan tegar dan stabil,

ingin mengadakan interaksi sosial dengan kalangan dewasa serta sebagai masa terjadinya perubahan fisik, perilaku dan sikap secara pesat.

3. Tugas perkembangan pada masa remaja

Dalam setiap masa perkembangan, seseorang akan memiliki sejumlah tugas yang harus ia selesaikan dalam masa tersebut. Tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighuist (1972), yaitu mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria dan wanita, mencapai peranan sosial secara efektif, mengharapkan dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis (dalam Hurlock, 1990).

Sedangkan tugas perkembangan remaja menurut Herboenangin (1996) antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Remaja harus mampu menjalin relasi dengan teman sebayanya. Remaja menjalin relasi berdasarkan kesamaan, saling memberi, saling menerima dan menghormati.
- b. Remaja harus dapat menjalin peranan dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam arti, apabila ia pria maka ia harus tampil lebih tegas, berani mengambil keputusan, berfikir rasional, sedangkan wanita diharapkan dapat bertingkah laku lembut, senang memelihara dan merawat.
- c. Remaja harus mampu menerima keadaan fisiknya sebagai mana adanya.
- d. Remaja harus bisa melepaskan ketergantungan emosional dengan orang tua dan orang dewasa ataupun ia harus lebih mandiri.

- e. Remaja harus mulai memikirkan tentang kemandirian ekonomi dimasa depan.
- f. Remaja harus menyiapkan diri dan merencanakan bagaimana masa depannya, dengan demikian remaja mempunyai bayangan tentang pekerjaan apa yang ia jalani nanti.
- g. Remaja perlu menyumbangkan keterampilan intelektual dan sikapnya sebagai anggota masyarakat yang baik, dengan kata lain remaja perlu membekali diri dengan norma dan aturan bermasyarakat.
- h. Remaja perlu mempersiapkan diri untuk kehidupan perkawinan dan berkeluarga.
- i. Remaja perlu mempersiapkan diri untuk kehidupan perkawinan dan berkeluarga.
- j. Remaja harus memulai tanggung jawab sosial.

Menurut Hurlock (1990) tugas perkembangan remaja itu antara lain adalah :

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- g. Mempersiapkan karier ekonomi.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, mengembangkan idiologi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya

sebagai pria atau wanita menjalin hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin, remaja harus mulai memikirkan tentang kemandirian ekonomi di masa depan, memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan, serta mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.

D. Harga Diri

1. Pengertian harga diri

Harga diri merupakan masalah penting dalam diri seseorang terutama dalam menentukan tingkah laku individu. Setiap orang membutuhkan penghargaan positif tentang dirinya yang dapat memberikan perasaan bahwa dirinya berhasil sekalipun ia memiliki kelemahan dan kegagalan.

Seperti yang dikemukakan oleh Hicks dan Gullet (dalam Kartasapoetra, 1987), bahwa harga diri merupakan kebutuhan yang cukup penting. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan kepercayaan diri, kehormatan diri, prestasi dan kebebasan.

Selanjutnya Cooley (dalam Gerungan, 1977) mengatakan pandangan dan penghargaan terhadap diri sendiri sangat terpengaruh oleh pendapat-pendapat dan anggapan-anggapan orang lain terhadap dirinya. Harga diri seseorang merupakan refleksi dari konsep-konsep orang lain terhadap dirinya. Di sisi lain James (dalam Suryabrata, 1993) menambahkan bahwa harga diri adalah evaluasi diri atau penilaian perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi diri atau penilaian terhadap diri sendiri yang memiliki peranan penting

terhadap perilaku individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Penilaian ini diperoleh dari penerimaan, perlakuan dan penghargaan orang lain.

Penelitian-penelitian yang memperlihatkan tinggi rendahnya tingkat harga diri banyak menentukan sikap, perilaku dan berbagai aspek lain pada diri manusia. Sebagai contoh, Cohen (1959) menemukan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan orang yang mempunyai harga diri yang rendah. Sepertinya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri manusia berkaitan erat dengan persepsi manusia itu akan harga diri sendiri. Selanjutnya Bonner (1953) menambahkan bahwa tingkat harga diri seseorang sangat tergantung pada bagaimana individu mengevaluasi pandangan tentang dirinya atas hasil sikap orang lain terhadap dirinya.

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian mempunyai peranan penting dan berpengaruh besar terhadap tingkah laku. Begitu besar peranannya, sehingga untuk dapat memahami tingkah laku seseorang terlebih dahulu diketahui taraf harga diri yang dimiliki. Hal ini diperkuat oleh pendapat Branden (1981), yang menyatakan bahwa harga diri sangat berperan dalam proses berpikir, emosi dan keputusan-keputusan yang diambil, serta tujuan yang akan dicapai seseorang. Selain itu juga harga diri mempunyai kegiatan yang erat dengan nilai-nilai dan pandangan hidup seseorang. Oleh karenanya pencarian pandangan hidup dan nilai-nilai yang dilakukan oleh orang, juga merupakan usaha pencarian status atau harga diri.

Seperti yang dikemukakan Coopersmith bahwa harga diri sebagai suatu penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan

dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Lebih lanjut Sunarno (1991), mengatakan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi cenderung memiliki sikap yang positif sedangkan individu dengan harga diri sedang lebih menunjukkan sikap yang sederhana dan cenderung menunjukkan sikap yang kurang begitu yakin pada dirinya sendiri, dan individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah cenderung menunjukkan sikap-sikap yang negatif baik terhadap dirinya maupun dalam relasi sosialnya.

Dengan demikian sangat diharapkan sekali pada remaja sebagai seorang pelajar agar mereka dapat mengembangkan harga diri mereka ke arah yang lebih sehat dan positif, sehingga mereka dapat mengenali kemampuan yang ada pada dirinya dan dapat mengekspresikannya ke dalam perilaku yang sehat dan positif pula.

2. Sifat-sifat harga diri

Menurut Rogers (dalam Suryabrata, 1993) harga diri memiliki beberapa sifat antara lain:

- a) Harga diri berkembang dari interaksi organisme dengan lingkungannya.
- b) Harga diri mengikuti interaksi nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara yang tidak belajar.
- c) Harga diri mengejar keutuhan, kesatuan dan keselarasan.
- d) Organisme bertindak laku dalam cara yang selaras dengan harga diri.
- e) Pengalaman-pengalaman yang tidak selaras dengan struktur harga diri diamati sebagai ancaman.

f) Harga diri mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar.

3. Aspek-aspek yang terkandung di dalam harga diri

Symond (dalam Suryabrata, 1993) mengatakan ada empat aspek yang terkandung di dalam harga diri yaitu :

- a) Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri.
- b) Bagaimana orang berpikir tentang dirinya sendiri.
- c) Bagaimana orang menilai dirinya sendiri.
- d) Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Symond menunjukkan bahwa orang mungkin tidak sadar akan reaksi-reaksi pengamatan, pemikiran, penilaian serta mempertahankan atau menyempurnakan. Secara sadar orang dapat memiliki suatu konsepsi dirinya sendiri, sedangkan secara tidak sadar ia mungkin memiliki konsepsi yang berlawanan dengan konsepsi sadarnya.

Menurut Felker (1974), aspek yang terkandung dalam harga diri ada 3 yaitu:

- a. Perasaan disertakan/diterima (*feeling of belonging*), individu akan memiliki nilai yang positif atau negatif tentang dirinya sebagai bagian dari kelompoknya.
- b. Perasaan mampu (*feeling of competence*), perasaan yang dimiliki individu pada saat seseorang mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan.
- c. Perasaan berharga (*feeling of worth*) yang timbul karena dirinya sendiri dan orang lain terutama orang tua.

4. Tingkat harga diri dan ciri-cirinya

Harga diri yang merupakan salah satu ciri manusia mempunyai peranan yang cukup berarti bagi penyesuaian psikologis, kebahagiaan dan berfungsi secara efektif pada perilaku seseorang. Oleh karenanya, untuk dapat memahami tingkah laku seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan orang lain ataupun dengan lingkungannya terlebih dahulu harus diketahui tingkat harga diri yang dimiliki. Coopersmith (1967) membagi harga diri atas beberapa tingkatan yaitu harga diri tinggi, harga diri sedang, harga diri rendah serta masing-masing tingkatan memiliki ciri-ciri dan tingkah laku yang dimanifestasikannya.

a. Individu dengan tingkat harga diri tinggi

Individu yang memiliki tingkat harga diri tinggi cenderung akan bersifat lebih aktif, kreatif dan ekspresif, jarang mengalami kecemasan, tindakannya biasanya memiliki tujuan yang jelas. Individu berhasil dalam kehidupan sosial, terkenal diantara teman-temannya dan tampak optimis (Coopersmith, 1967).

Dalam pergaulan sehari-hari bersifat memimpin, bebas mengeluarkan pendapat, tahan terhadap kritik, tidak suka membuat keyakinan bahwa dirinya akan diterima dengan baik. Optimismenya berbentuk tidak berdasarkan fantasi belaka, melainkan berdasarkan penilaian yang cukup beralasan dan kecakapannya, kemampuannya berhubungan dengan orang lain dan kualitas pribadi yang dimiliki.

Menurut Schneider dan Turkat (Bur's, 1979) bahwa harga diri yang tinggi memiliki dua bentuk, hal ini pada saat individu tersebut mengatasi kegagalan yang dialaminya, individu yang harga dirinya tidak tinggi akan menghadapi kegagalan itu tidak penting, tidak berusaha mengatasi kegagalan yang dihadapinya dengan benar.

Individu yang harga dirinya sungguh-sungguh tinggi di dalam menghadapi kegagalan, mereka akan berusaha untuk mengatasinya betapapun sulitnya dan individu tersebut tidak ingin kegagalan itu terulang kembali.

Selanjutnya Cohen, 1959 mengemukakan seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan menyukai dirinya dan melihat serta menilai dirinya sebagai cukup mampu menghadapi dunia yang dihayatinya.

Schlenkez, Soraci dan McCarthy mengemukakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya mengalami kesuksesan dan mereka yang mempunyai harga diri yang rendah biasanya mengalami kegagalan (Mc Farlin dan Blascovich, 1981).

b. Individu dengan tingkat harga diri sedang

Individu yang memiliki tingkat harga diri sedang, cenderung hampir sama dengan mereka yang memiliki harga diri yang tinggi. Dimana individu ini cenderung untuk menyatakan dirinya secara positif tetapi lebih bersifat sederhana dalam memiliki kemampuan dirinya, pengertian dan harapannya sendiri. Pada umumnya mereka lebih berhasil dalam menentukan dan memutuskan sesuatu. Individu tersebut cukup mampu untuk menghargai dirinya sendiri, pendapatnya jelas, tetapi dalam menilai dirinya kurang yakin, sangat tergantung dari dukungan orang lain dan dari penerimaan sosial (Coopersmith, 1967).

c. Individu dengan tingkat harga diri rendah

Individu dengan tingkat harga diri rendah sering menunjukkan keputusan dan depresi, individu cenderung menarik diri dari pergaulan. Disamping itu, ia merasa

terisolir tidak menarik, tidak mampu mengekspresikan atau mempertahankan diri dan terlalu lemah untuk mengatasi dan menghadapi kekurangannya. Individu merasa kurang percaya diri, takut menyatakan pendapatnya, kurang berani tampil di depan umum, tidak berani memberi kritik pada orang menjadi pendengar daripada harus berpartisipasi. Individu ini juga takut marah pada orang lain yang berbuat salah, dan juga merasa sangat peka terhadap kritik dan sering disibukkan oleh persoalan-persoalan dari dalam diri, serta susah untuk bergaul dengan orang lain.

Pendapat Hamacheck, (1979) mengatakan orang yang mempunyai harga diri rendah cenderung kurang berhasil dalam berbagai hal dibandingkan dengan mereka yang mempunyai harga diri tinggi.

5. Faktor yang mempengaruhi harga diri

Dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai adanya perbedaan harga dari antara individu yang satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah:

a. Faktor lingkungan keluarga

Menurut Sullivan (dalam Coopersmith, 1967) bahwa pengalaman awal dalam hubungan interpersonal antara anak dengan orang tua merupakan dasar dari pembentukan harga diri. Hubungan orang tua dengan anak memiliki peranan yang penting bagi seorang anak, baik dalam memperlakukan maupun sikap menilai dan menghargai yaitu dengan pemahaman orang tua terhadap anaknya.

Apabila individu dalam lingkungannya menemukan ancaman atau hal-hal yang membuat dirinya bingung, maka individu tersebut akan merasa gagal

memahami lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya, individu akan merasa dirinya tidak berarti.

b. Faktor teman sebaya

Pada umumnya seseorang ingin memperoleh tempat dikelompoknya, ia ingin dipandang dan dinilai baik oleh teman-teman kelompoknya. Dalam hubungan sosial, ia juga ingin mencapai suatu derajat harga diri tertentu dan nama baik antara teman-temannya serta menyesuaikan tingkah laku sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada.

Dukungan interpersonal dari teman sebaya dapat mempengaruhi harga diri yang positif atau negatif pada diri seseorang.

Brill dan Kilts (1986) berpendapat, individu yang diterima teman kelompoknya akan merasa dirinya berharga.

c. Penerimaan atau penolakan diri

Individu yang mengalami perasaan berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif tentang dirinya dibandingkan dengan orang yang tidak mengalaminya. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai diri sendiri atau menerima diri, tidak menganggap diri rendah, melainkan mengenali keterbatasan dalam diri juga memiliki kemauan dan keinginan untuk maju. Bila seorang anak mampu memberikan penilaian yang baik terhadap diri sendiri, maka ia akan semakin memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan harga

diri yang rendah atau kurang, umumnya menolak diri, tidak puas dan meremehkan dirinya sendiri. (Coopersmith dalam Maslow, 1987).

d. Faktor jenis kelamin

Sadli dan Sidarta (dalam Brower, 1979) menyatakan bahwa kedudukan wanita secara relatif lebih rendah daripada pria. Keadaan ini mungkin menyebabkan perbedaan harga diri antara wanita dan pria. Hasil dari penelitian Klass dan Hodge (1978) menunjukkan hasil bahwa harga diri wanita lebih tinggi dari pada pria. Sebaliknya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Azwar (1979) didapatkan hasil yang berlawanan yaitu ternyata pria mempunyai harga diri yang lebih tinggi dari pada wanita.

e. Faktor status sosial ekonomi

Keadaan sosial seseorang akan menunjukkan statusnya dalam masyarakat. Kedudukan sosial serta keadaan ekonomi orang tua dalam masyarakat dari beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda di dalam mempengaruhi harga diri seseorang. Coopersmith (1967) dalam penelitiannya menemukan bahwa harga diri dapat dipengaruhi oleh status sosial keluarga, disamping oleh prestasi yang dicapai.

f. Faktor usia

Semakin bertambahnya usia seseorang, harga diri juga mengalami perubahan. Karena pada anak usia kanak-kanak perlambangan harga diri berpusat pada sekolah dan persahabatan. Sedangkan pada anak usia remaja perkembangan harga diri berpusat pada dukungan dan kepuasan dalam hubungan dengan orang tua.

Menurut Coopersmith (1967), bahwa pada masa remaja harga diri lebih sering diperoleh melalui interaksi anak dengan lingkungan dan teman sebaya karena pada umumnya remaja beranggapan bahwa campur tangan orang tua yang dibrikan berwujud nasehat, teguran dan pembatasan waktu luang akan menurunkan harga diri, sehingga dapat dikatakan bahwa penambahan usia akan mempengaruhi perubahan harga diri, dimana harga diri diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

g. Faktor interaksi sosial

Seseorang dalam kehidupannya tidak akan lepas dari interaksi sosial. Manusia akan selalu mengadakan hubungan dengan orang lain yang berbeda tingkah lakunya seperti yang dinyatakan Klass dan Hodge (1978) bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang, berasal dari interaksi seseorang dengan lingkungan serta dari penghargaan, perlakuan dan penerimaan yang diterimanya dari orang lain.

Interaksi terhadap lingkungan akan melibatkan seseorang menilai dan dinilai oleh orang lain. Kedua hal ini sangat menentukan taraf harga diri seseorang, sebagaimana dijelaskan oleh Bonner (1983) yaitu harga diri merupakan reaksi seseorang secara luas terhadap pandangan orang lain tentang dirinya.

h. Faktor prestasi dan pekerjaan

Pada umumnya prestasi (performance) diberi batasan sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas. Dari batasan ini jelas bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang menurut tolak ukur berlaku untuk tugas yang bersangkutan. Biasanya seseorang yang prestasinya

tinggi disebut sebagai orang yang produktif dan sebaliknya orang yang prestasinya tidak mencapai standart dikatakan sebagai orang yang tidak produktif (As'ad dan Sutarmanto, 1981).

Prestasi yang cemerlang sebagai hasil kemampuan individu akan dapat membuat konsep dirinya positif. Seseorang pekerja yang masih tetap memiliki prestasi di bidang pekerjaan dapat memberikan status dan harga diri. Juga hal yang utama bagi kesehatan mental yang baik.

Adanya prestasi yang ditampilkan akan menimbulkan perasaan bahwa dirinya masih produktif, berguna dan berfungsi bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, kemampuan menerima dan penolakan diri, jenis kelamin, usia, interaksi sosial serta prestasi dan pekerjaan. Seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya, dihargai oleh lingkungan sosial, dihargai oleh lingkungan keluarga, diterima dan dihargai teman sebaya serta memiliki prestasi atau keberhasilan dalam bidang pekerjaan akan dapat memberikan perasaan mampu dan dihargai oleh orang lain.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Persepsi Remaja Tentang Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Seks Bebas

Setiap orang, baik anak kecil, orang dewasa maupun orang tua membutuhkan rasa harga diri, ingin dihargai dan diperhatikan. Rasa kurang mendapat penghargaan itu adalah menyakitkan. Maka orang yang merasa kurang dihargai, dihina, atau dipandang rendah oleh orang lain akan berusaha mencari jalan untuk mempertahankan harga dirinya. Mungkin ia akan mencari jalan berliku dari belakang, apabila ia merasa lemah dan tidak sanggup untuk menantang dengan tegas dan terang-terangan orang yang menghinaanya itu.

Pemuasan terhadap kebutuhan harga diri akan membangkitkan sikap dan perasaan percaya diri, mampu dan berharga. Sebaliknya apabila pemenuhan terhadap kebutuhan ini terhambat akan mengakibatkan sikap dan perasaan rendah diri, canggung dan kurang mampu. Persepsi diri yang negatif, hilangnya harapan dalam menempuh kehidupan dan individu menilai rendah pada dirinya sendiri. Lebih lanjut Maslow mengemukakan bahwa kebanyakan harga diri yang sehat diperoleh berdasarkan penghargaan dari orang lain melalui popularitas, status atau pujian-pujian yang diterima. Dengan terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu menghasilkan rasa dan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu. Sebaliknya terhambatnya atau tidak terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri menyebabkan individu mengalami perasaan rendah diri, rasa tidak pantas, rasa lemah dan rasa tidak berguna. Perasaan rendah diri yang negatif pada gilirannya

akan menimbulkan kehampaan dan keputusasaan dari individu dalam menghadapi tuntutan dan tantangan hidup, serta menghasilkan penilaian yang rendah atas diri sendiri dan kaitannya dengan orang lain (dalam Kartono, 1985).

Orang pada umumnya memiliki penilaian yang tinggi tentang diri sendiri yang benar-benar didasarkan atas kenyataan, pengakuan dan rasa hormat dari orang lain. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri ini menimbulkan rasa yakin atas diri sendiri, prestise, kuasa dan kontrol. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunarno (1991), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi cenderung memiliki sikap yang positif, sedangkan individu dengan harga diri yang sedang lebih menunjukkan sikap yang sederhana dan cenderung menunjukkan sikap yang kurang begitu yakin pada dirinya sendiri, dan individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah cenderung menunjukkan sikap-sikap yang negatif baik terhadap dirinya sendiri maupun dalam relasi sosialnya.

Berbicara masalah sikap merupakan hal yang paling penting dalam uraian tingkah laku manusia, sebab sikap mempunyai peranan yang besar dalam kegiatan manusia, dan apabila terbentuk dalam diri seseorang, sikap akan ikut menentukan cara bertingkah laku secara khas terhadap objek sikap yang dihadapinya. Thomas (Ahmadi, 1991) menyatakan bahwa sikap selalu diarahkan terhadap objek yang ada disekeliling individu. Sikap individu telah melibatkan aspek kognitif, afektif dan konatif.

Bila objek sikap adalah hubungan seks bebas, yaitu hubungan seksual yang dilakukan dengan siapa saja tanpa aturan dan lebih mengutamakan makna kebahagiaan individu, maka aspek kognitifnya adalah sikap yang timbul dari

anggapan, pandangan remaja terhadap hubungan seks bebas, sedangkan aspek afektifnya adalah hubungan rasa senang dan tidak senang terhadap hubungan seks bebas. Aspek konatifnya adalah yang berhubungan dengan kecenderungan remaja untuk bertindak ataupun reaksi remaja terhadap hubungan seks bebas. Sikap yang dipengaruhi oleh faktor intern yang mencakup selektif atau daya pilih seseorang dan faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia seperti interaksi sosial dengan individu lain, media komunikasi, pendidikan dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi maka ia akan cenderung bersikap menolak terhadap hubungan seks bebas itu, sebaliknya individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah maka ia akan cenderung bersikap menerima hubungan seks bebas tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN

Remaja yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi, cenderung bersikap positif dan tingkat harga diri yang rendah cenderung menunjukkan sikap yang negatif terhadap diri sendiri.

Sikap diri dalam diri remaja ada tiga aspek yang mempengaruhi perilaku seks bebas yaitu, aspek kognitif berpengaruh terhadap Pandangan remaja, aspek afektif menimbulkan rasa senang atau tidak senang terhadap seks bebas. Aspek konatif berhubungan dengan kecendrungan remaja untuk bertindak atau melakukan hubungan seks bebas.

Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi dan bersikap positif terhadap norma sosial akan menolak perilaku seks bebas sedang remaja yang memiliki harga diri yang rendah dan sikap negatif menurut pandangan orang normal maka akan menerima perilaku seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. **Psikologi Sosial**, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. 1998. **Prosedur Penelitian I**, Edisi Revisi ke IV Cetakan ke 11, Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1992. **Reliabilitas dan Validitas, Seri Pengukuran Psikologi**, Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Baron, RM dan Graziano, WG. 1990. **Social Psychology**, USA : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Berkowitz, L. 1995. **Agresi 1 Sebab dan Akibatnya**, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Brigham, JC. 1986. **Social Psychology**, Boston Toronto : Little-Brown Company
- Coleman, J dan Cressey, D. 1984. **Social Problems**, New York :Harpe & Row, Publishers.
- Drajat, RH. 1982. **Tanya-Jawab Psikologi Sosial**, Bandung : Armico.
- Fauzi, N. 2002. **Kekejaman Pelajar Setiap Sabtu**, Internet.
- Gerungan, WA. 1986. **Psikologi Sosial**, Bandung : Eresco.
- Hadi, S. 1980. **Statistik Jilid II**, Cetakan ke 3, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hardjo, S. 2000. **Tingkat Perbedaan Intensi Agresivitas Antara Siswa Pria di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan**, Laporan Penelitian, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hurlock, EB. 1996. **Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan**, Jakarta : Erlangga.
- Irwanto, dkk/1994. **Psikologi Umum**, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Joesoef, S. 1979. **Ilmu Jiwa Massa**, Surabaya : Usaha Nasional.
- Kartono, K. 1985. **Psikologi Sosial**, Jakarta: Rajawali Pers.

Klineberg, O. 1961. **Social Psychology**, New York : Holt-Rinehart and Winston, Inc.

Koeswara, E. 1988. **Agresi Manusia**, Bandung : Eresco.

Kompas, 24 Maret 2002. **Tawuran, Pelajar STM Tewas Ditusuk**, Jakarta: Internet.

Newcomb, TM, dkk/1978. **Social Psychology, The Study Of Human Interaction**, Bandung : CV. Diponegoro.

Rahayu, S, dkk/1987. **Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagianya**, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Riswandi, 1992. **Ilmu Sosial Dasar, Dalam Tanya Jawab**, Jakarta : Ghalia Indonesia-Yudhistira.

Santoso, S. 200. **SPSS Versi 10**, Jakarta: Alex Media Komputindo, Klp. Gramedia.

Sarwono, SW, 1991. **Teori-teori Psikologi Sosial**, Jakarta: Rajawali Pers.

Sears, DO; Freedman, JL; Peplau LA, 1991. **Psikologi Sosial Jilid 2**, Jakarta: Penerbit Airlangga.

Sheila, M, 2001. **Hubungan Antara Prasangka Terhadap Kelompok Dengan Intensi Untuk Bertingkah Laku Agresi Pada Pelajar Sebuah SMK di Jakarta yang Terlibat Tawuran**, Journal Psikologi vol.8. No.2 September.

Sibarani, LM, 1999. **Hubungan Antara frustrasi Dalam Belajar Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa STM Swasta Bakti Medan**, Skripsi, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Soetarno, R, 1989. **Psikologi Sosial**, Yogyakarta : Kanisius.

Suara Pembaharuan Daily, 27 Agustus 2002. **Polisi Siap Siaga di Titik Rawan Tawuran, 2 Pelajar Tewas dalam Tawuran di Jakarta Pusat, Seorang Pelajar yang Tertangkap Dipersilahkan Melawan Tahanan, namun Tidak Berani, Tindak Tegas Pelajar Yang Terkibat Tawuran**, Jakarta: Internet.

Suara Pembaharuan Daily, 30 Agustus 2002. **Tawuran Pelajar di Jakarta Timur dalam 8 Bulan Ini 10 Tewas**, Jakarta: Internet.

Supratiknya, A. 2000. **Statistik Psikologi**, Jakarta: PT. Grasindo.

Walgito, B, 1991. **Psikologi Sosial**, Yogyakarta: Penerbit ANDI OFFSET.

Zanden, JW.V. 1984. **Social Psychology**, New York : Random House, Inc.